

SUGRIWA SUBALI

Oleh: Subayono

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

e-mail: subayono@gmail.com



ABSTRAK

Episode Sugriwa Subali adalah salah satu bagian dari buku *Kiskindhakanda* yang sangat menarik bagi peneliti untuk diungkit dalam sebuah karya Tari. Karya ini akan memfokuskan dua saudara kandung yaitu Sugriwa dan Subali yang berselisih paham, karena berbeda pandangan hidup. Subali dikenal dengan temperamen tinggi dan gampang diasut oleh Rahwana, sementara Sugriwa mempunyai jiwa yang luhur. Budaya Hasut menghasut akhir-akhir ini kian menjadi makanan sehari-sehari di kehidupan kita. Persoalan dan kesalahpahaman Subali terhadap Sugriwa, mengakibatkan kematian Subali akibat hasutan

Rahwana. Nilai inilah yang akan peneneliti coba untkit, dengan mengeskplorasi gerak. Gerak gerak tersebut berasal dari gerak hewan monyet, kemudian dieksplorasi dengan gerak sehari-hari, diberi curahan Ruang, Tenaga dan waktu, sehingga gerak yang dilahirkan dapat memunculkan ilusi imajinasi yang luar biasa. Jadi tidak hanya keterampilan fisik saja yang harus ia kuasai, tetapi non-fisikpun harus ia kuasai juga. Karya ini akan disajikan diruang *outdoor* dengan lokasi di sekitar Gunung Batu Baleendah Bandung, dengan memfokuskan kekuatan garap kinetik (tari), kekuatan atraktif (spektekel) dan juga garap karawitan yang dapat mendukung suasana yang diinginkan. Selain hal tersebut diatas karya ini akan dikemas menjadi sebuah karya Dance Film.

Kata Kunci: *Sugriwa Subali, Eksplorasi, Dance Film.*

ABSTRACT

Sugriwa Subali, June 2021. The *Sugriwa Subali* episode is a part of *Kiskindhakanda*'s book which is very interesting for researchers to study in a dance piece. This episode is focusing on two siblings, *Sugriwa* and *Subali*, who have disagreements because of their different views on life. *Subali* was known for his high temperament and was easily abetted by *Rahwana*, while *Sugriwa* had a noble soul. Nowadays, the culture of urging someone to behave unlawfully is very common and it is well depicted by the two main characters, *Sugriwa* and *Subali*. This resear ch is aimed at describing the movement exploration taken from the problems and misunderstanding caused by *Rahwana*'s provocation, which resulted in *Subali*'s death.

This research is based on a creative movement exploration. The basic choreography is taken from monkeys' movement combined with daily actions. Outpouring energy and time are given so that it could give an illusion of extraordinary imagination. To master this choreography, both physical and non-physical skills are essentials. This dance piece will be presented outdoor on a mountain around *Batu Baleendah, Bandung*. The aim of this dance piece will be reached by focusing on the kinetic energy and striking performance accompanied by a set of traditional musical instruments. This dance piece will also be adapted into a *Dance Film*.

Keywords: *Sugriwa Subali, Exploration, Dance Film.*

PENDAHULUAN

Seni tari adalah sebuah eksplorasi gerak yang dirangkai sedemikian rupa menjadi satu dan merupakan hasil dari proses imajinasi penciptanya untuk menyampaikan ekspresi jiwa yang dimaksudkan. Lewat proses imajinasi tersebut, pencipta memiliki keintiman dengan tubuhnya sendiri untuk menggunakan gerak-gerak yang dirasakan dan tepat untuk mewakili apa yang akan disampaikan.

Telah banyak karya tari yang lahir dari pemikiran *brilian* penciptanya agar selalu muncul karya-karya baru setiap zamannya. Setiap manusia memiliki perspektif tersendiri dalam dunia seni, namun inovasi adalah kata kunci untuk menghidupkan seni tradisi agar tidak terjadi kepunahan dan termakan oleh perkembangan zaman.

Sehubungan dengan itu sama halnya dengan apa yang telah dijelaskan oleh Sal Murgianto dalam bukunya yang berjudul *Tradisi dan Inovasi* bahwa: Sebuah gaya tari tidaklah sama bentuknya sepanjang zaman. Ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua ke generasi muda karena bentuk tari yang diwariskan itu harus tetap diinterpretasikan" (2004: 2).

Tari memiliki kemampuan tanpa batas untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang diinginkan oleh penciptanya melalui media tubuh. Melihat, mendengar, dan merasakan adalah unsur pokok dalam kegiatan kreativitas. Menurut Alma M. Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Dalam Kata Hati*: "Fase dari proses kreatifitas yaitu dengan merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, kemudian memberi bentuk" (2003: 10). Begitu pula dengan penata menggunakan pola dari fase-fase tersebut untuk menyelesaikan garapan tari ini.



Gambar 1. Sugriwa dan Subali
(Dokumentasi: Subayono, 2020)

Peneliti berusaha mencoba menampilkan karya tari yang bersumber dari buku *Ramayana* dalam episode Subali Lena (*Kis-kindhakanda*):

Dikisahkan, di Sonya Pringga nampak Resi Subali sedang merenung seorang diri, dalam hatinya berkecamuk satu pertanyaan "benarkah di Padepokan Sonya Pringga ini benar benar tempat yang tepat untuk dirinya? apakah ini hanya akal akalan Rama Wijaya yang ahli meredam kemarahan Subali, akibat melakukan kesalahan dengan memberi ilmu Aji Pancasona kepada Rahwana, sehingga diisolasi di Sonya Pringga.

Dalam puncak kekalutan itu, tiba tiba Subali teringat oleh kata kata Rahwana, bahwa sebenarnya ia disingkirkan oleh Rama Wijaya karena akibat kesalahannya memberi ilmu Pancasona kepada Rahwana, sehingga Dewi Tara dan Goa Kiskenda yang seharusnya menjadi miliknya, justru jatuh ketangan Sugriwa. Kata kata Rahwana ini selalu terngiang ngiang di telinga Subali, sehingga membuat hatinya terbakar. Karena tidak dapat menahan emosinya dengan serta merta Subali melesat ke Goa Kiskenda. Dengan api kemarahan yang membara, Subali menerjang pasukan Goa Kiskenda, pasukan kera yang berusaha menghalangi langkahnya dibuat tak berkutik, dan porak poranda. Sugriwa yang

mendengar kegaduhan di halaman Istana kemudian keluar, dilihatnya Subali tengah menghajar para pasukan Goa Kiskenda tanpa ampun, Sugriwa segera melesat untuk menghadang sepak terjang Subali. Dalam waktu sesaat terjadilah peperangan yang sangat dahsyat, dalam beberapa jurus belum tampak siapa yang akan memenangkan pertarungan, namun setelah beberapa lama, tampak Sugriwa tidak mampu mengimbangi kekuatan Subali. Sugriwa dihajar habis-habisan, Pasukan Goa Kiskenda cemas melihat Sugriwa terdesak. Nyawa sugriwa benar benar berada diujung tanduk, dalam satu pukulan saja Sugriwa akan menemui ajalnya, Namun saat Subali akan menghantam Sugriwa, tiba tiba Subali Menjerit kesakitan, dan terlihat sebuah Panah sakti Guwawijaya meluncur dan menembus dada Subali.

Berdasarkan kerangka garap, peneliti akan memfokuskan tentang perselisihan antara Sugriwa dan Subali, akibat hasutan Rahwana. Persoalan kesalah pahaman, iri dan dengki inilah, yang akan peneneliti coba unkit, dengan meng eskplorasi gerak kemudian diwujudkan kedalam sebuah panggung sehingga menjadi garapan unik dan menarik.

METODE

Penelitian penciptaan terhadap karya Sugriwa Subali, secara parsial ditujukan kepada pendalaman dari makna gerak, dan komponen simbolik untuk membuat gerakan-gerakan baru pada model tarian akan digunakan beberapa metode yang sesuai dengan kemampuan Pendukung.

a. Metode Eksperimen

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen eksploratif. Eksperimen eksploratif, adalah penjelajahan gerak baik melalui kegiatan apresiatif maupun reproduktif terhadap karya tari Sugriwa Subali

selanjutnya memilih dan memilah gerak-gerak mana yang sesuai untuk digunakan sebagai materi model.

b. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah yaitu penjelasan secara lisan khususnya mengenai latar belakang tarian yang bersumber pada cerita Ramayana, Episode Sugriwa Subali. Penjelasan lisan ini disampaikan secara singkat sebagai pengantar sebelum praktek tari dimulai.

c. Metode Demonstrasi

Metode ini sangat penting disampaikan untuk menumbuhkan minat dan motivasi para Pendukung terhadap materi yang akan diajarkan. Penyampaian metode ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu peragaan langsung oleh peneliti (pengajar), dan dengan melihat audio visual. Dalam hal ini materi peragaan harus betul-betul memperlihatkan gerakan-gerakan yang jelas dan benar, supaya para siswa dapat dengan mudah menirukannya.

d. Metode PAR: Parsivatori Action Researt

Metode ini menitik beratkan pada keaktifkan pendukung, untuk ikut berperan serta dalam karya tersebut. Pendukung diajak untuk ikut menyumbangkan idenya, sehingga dalam kegiatan karya ini, bukan dari peneliti saja gerak itu dibuat, tetapi lebih merangsang pada ide dan keberanian para pendukung. Metode ini juga melatih keberanian anak-anak untuk menjadi pemimpin diantara mereka.

e. Metode Keunsuran.

Metode ini menitik beratkan pada penggunaan unsur-unsur gerak tari yang berupa rincian gerak misalnya; sikap badan, sikap kaki, sikap lengan tangan, jari-jari tangan, leher dan arah pandangan. Dari unsur gerak tersebut, jika dirangkaikan merupakan satu ragam gerak tari yang akhirnya menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah tarian. Keuntungan metode

elementer adalah pendukung benar-benar memahami makna serta arti gerak secara rinci, disamping itu juga dengan cara seperti ini merupakan modal untuk mempelajari karya berikutnya supaya tidak mengalami kesulitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikisahkan, di Sonya Pringga nampak Resi Subali sedang merenung seorang diri, dalam hatinya berkecamuk satu pertanyaan “benarkah di Padepokan Sonya Pringga ini benar benar tempat yang tepat untuk dirinya? Apakah ini hanya akal akalan Rama Wijaya yang ahli meredam kemarahan Subali, akibat melakukan kesalahan dengan memberi ilmu Aji Pancasona kepada Rahwana, sehingga diisolasikan di Sonya Pringga.

Dalam puncak kekalutan itu, tiba-tiba Subali teringat oleh kata kata Rahwana, bahwa sebenarnya ia disingkirkan oleh Rama Wijaya karena akibat kesalahannya memberi ilmu Pancasona kepada Rahwana, sehingga Dewi Tara dan Goa Kiskenda yang seharusnya menjadi miliknya, justru jatuh ketangan Sugriwa. Kata kata Rahwana ini selalu terngiang ngiang di telinga Subali, sehingga membuat hatinya terbakar. Karena tidak dapat menahan emosinya dengan serta merta Subali melesat ke Goa Kiskenda.

Dengan api kemarahan yang membara, Subali menerjang pasukan Goa Kiskenda, pasukan kera yang berusaha menghalangi langkahnya dibuat tak berkutik, dan porak poranda. Sugriwa yang mendengar kegaduhan di halaman Istana kemudian keluar, dilihatnya Subali tengah menghajar para pasukan Goa Kiskenda tanpa ampun, Sugriwa segera melesat untuk menghadang sepak terjang Subali. Dalam waktu sesaat terjadilah peperangan yang sangat dahsyat, dalam beberapa jurus belum tampak siapa yang akan memenangkan pertarungan, namun setelah beberapa lama,

tampak Sugriwa tidak mampu mengimbangi kekuatan Subali. Sugriwa dihajar habis habisan, hingga tidak berdaya. Nyawa sugriwa benar benar berada diujung tanduk, dalam satu pukulan saja Sugriwa akan menemui ajalnya, Namun saat Subali akan menghantam Sugriwa, tiba tiba Subali Menjerit kesakitan, dan terlihat sebuah Panah sakti Guwawijaya meluncur dan menembus dada Subali.

Bertolak dari hal tersebut diatas pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk mencoba membuat karya dengan judul Sugriwa Subali. Karya ini akan memfokuskan dua saudara kandung yaitu Sugriwa dan Subali yang berselisih faham karena berbeda pandangan hidup. Subali dikenal dengan temperamen tinggi dan gampang diasut Oleh Rahwana, sementara Sugriwa mempunyai jiwa yang luhur. Budaya Hasut menghasut akhir akhir ini kian menjadi makanan sehari sehari di kehidupan kita. Salah satu yang sangat releavan dengan situasi saat ini adalah dua tokoh Sugriwa dan Subali. Persoalan dan kesalahan pahaman Subali terhadap Sugriwa, yang mengakibatkan kematian Subali akibat hasutan Rahwana, inilah yang akan peneneliti coba untkit, dengan meng eskplorasi gerak.

Berpijak dari hal tersebut, peneliti berusaha mencoba menggarap Karya ini dengan mengeksplorasi gerak. Gerak gerak tersebut berasal dari gerak hewan monyet, kemudian dieksplorasi dengan gerak sehari hari, diberi curahan Ruang, Tenaga dan waktu, sehingga gerak yang dilahirkan dapat memunculkan ilusi imajinasi yang luar biasa. Jadi tidak hanya keterampilan fisik saja yang harus ia kuasai tetapi non fisikpun harus ia kuasai juga. Karya ini akan disajikan diruang outdoor dengan lokasi disekitar gunung Batu Baleendah Bandung, dengan memfokuskan kekuatan garap kinetic (tari), kekuatan atraktif (spektekel) dan juga garap karawitan yang dapat mendukung

suasana yang diinginkan. Selain hal tersebut diatas karya ini akan dikemas menjadi sebuah karya Dance Film. Model karya Sugriwa Subali berdurasi kurang lebih sekitar 10 hingga 12 menit, hal ini dimaksud karena situasi Pandemi dan pagelaran di sajikan secara Virtual.

1. Proses penerapan karya

Rancang garap sebuah karya seni pertunjukan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dan harus dipersiapkan dengan matang sebelum merambah kejenjang berikutnya. Selanjutnya diperlukan adanya konsep yang jelas, persiapan yang matang, sistematis serta harus dilaksanakan secara bertahap, tanpa tergesa-gesa. Dalam garapan Sugriwa Subali, peneliti membagi beberapa tahapan kerja, diantaranya: tahap perencanaan (persiapan), perenungan dan pembentukan.

a. Tahap Perencanaan

Tahap persiapan merupakan tahap awal untuk melangkah ketahap berikutnya. Pada tahap ini peneliti membuat sketsa garap, di dalamnya termuat konsep, baik yang menyangkut rencana, nama pendukung maupun sumber garapan.

b. Tahap Perenungan

Pada tahap ini, peneliti mulai memikirkan bagaimana melakukan teknik penjelajahan gerak. Dalam tahap ini semua motif-motif gerak yang berasal dari anakanak ditampung sebanyak banyak-banyaknya, selanjutnya diolah menjadi motif-motif gerak untuk dirangkai menjadi gerak yang saling berkaitan.

c. Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini, peneliti mulai menata koreografi hasil dari eksplorasi yang telah dicatat untuk diterapkan kepada para pendukungnya. Dalam tahap ini kemungkinan untuk ditambah dan dikurangi masih dapat dilakukan, sesuai dengan arti harfiah proses, maka proses penggarapan diatas senantiasa



Gambar 1. Eksplorasi Gerak Sugriwa Subali
(Dokumentasi: Subayono, 2020)

selalu mewadahi perubahan, artinya hal-hal yang dianggap baru ditemukan dan sekiranya cocok dan menjadi satu kesatuan yang utuh, hal tersebut dapat dimasukan.

2. Gerak.

Media pokok dalam tari adalah gerak. Gerak-gerak tersebut kemudian diolah menurut kebutuhan untuk mengekspresikan sebuah garapan. Dalam garapan Sugriwa Subali peneliti sengaja menggunakan gerak sehari-hari seperti lari, berjalan, lompat dan loncat. Motif-motif itu kemudian diproses melalui stilasi, pengembangan atau penyempitan volume, mendestorsikan, menghaluskan, mematah-matahkan, memperlambat atau mempercepat tempo sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Selain hal tersebut diatas Peneliti juga memadukan berbagai macam elemen gerak yang berasal dari gerak gerak tradisi maupun non tradisi.



Gambar 2. Eksplorasi Gerak Ekstre Sugriwa Subali
(Dokumentasi: Subayono, 2020)

Perpaduan gerak-gerak tersebut kemudian diberi curahan tenaga, struktur ritme dan desain ruang, sehingga menimbulkan sentuhan sentuhan imajinasi sehingga menjadi sesuatu yang menarik. Perpaduan dari berbagai macam tersebut diharapkan muncul kemungkinan-kemungkinan gerak atau warna gerak yang baru, sehingga muncul warna yang baru pula, dan setiap gerak penari harus mengandung 4 aspek, yaitu:

- a. Ruang, ruang disini merupakan tempat di sekitar objek bergerak atau arena yang nampak (panggung). Kesan ruang akan nampak dari posisi penempatan penari di atas panggung dengan bentuk suatu gerak dari posisi gerak tubuh ditambah volume, garis, arah dan dimensi, level atau tinggi rendah dan fokus pandangan. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal itu disebabkan oleh gerak penari berinteraksi dengan ruang (Sal Murgiyanto, 1992: 25-26). Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ruang adalah salah satu unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Mustahil jika suatu gerak lahir tanpa adanya ruang, karena setiap gerak yang dibuatnya memiliki desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian, penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Ruang dalam tari dapat dibedakan dari ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak.
- b. Waktu adalah elemen yang membentuk gerak tari selain unsur tenaga dan ruang

yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, karena merupakan suatu struktur yang saling berhubungan. Perannya saja yang berbeda. Penataan unsur waktu akan menghadirkan kesan tertentu pada setiap gerak, misalnya cepat-lambat maupun panjang-pendeknya suatu gerak tari. Ada tiga macam elemen waktu, diantaranya: tempo (kecepatan dari gerakan tubuh), dan ritme (ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung-menyambung) (Sal Murgiyanto, 1992: 25-29).

- c. Tenaga, Penggunaan tenaga di dalam gerak tari berbeda dengan penggunaan tenaga dalam kebutuhan lain. Untuk itu harus memahami cara penggunaannya, karena penggunaan tenaga dengan baik akan memberi efek dinamika dalam sebuah tarian. Unsur tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang menentukan dan memberikan watak pada gerak.
- d. Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut. Variasi berupa penggunaan tenaga dalam gerak, tempo, tinggi rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Dinamika tari memberikan kesan tarian menarik, tidak membosankan dan tidak terkesan monoton (Andra, 1997: 19).

Tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi juga membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan estetis dan memberi warna pada wujud tariannya. Sehingga mewujudkan karya sesuai keinginan dan konsep yang akan diusung oleh peneliti. Sedangkan jenis-jenis gerak yang digunakan adalah gerak berpindah tempat (locomotion), gerak maknawi (gesture). Gerak berpindah tempat (locomotion) ini digunakan oleh penari Sugriwa, Sementara

Subali melakukan gerak melompat, jalan miring. Gerak maknawi (gesture) gerak ini digunakan ketika penari Sugriwa dengan semangat melakukan gerak menerkam, kemudian penari Subali dengan gerakan ancang-ancang yang menggambarkan kesigapan ketika akan berperang.

3. Rias

Rias dan busana sangat penting keberadaannya dalam suatu karya tari, karena elemen tersebut dapat membantu kemunculan karakter yang ingin dalam sebuah pertunjukan. Dalam buku komunal dijelaskan bahwa: sesungguhnya elemen-elemen ini (rias dan busana) berfungsi lebih dari sekedar “pembungkus” tubuh penari, atau sekedar untuk mempercantik wajah, tetapi tata rias dalam panggung berfungsi sebagai pembentuk karakter. (I. Wayan Dibia, 2006, 191). Pada pagelaran karya Sugriwa Subali menggunakan rias karakter, rias ini sengaja digunakan agar para pemain lebih terkesan menonjol dalam peranya masing-masing.

4. Busana

Fungsi busana dalam tubuh pada awalnya adalah untuk menutupi bagian-bagian tertentu yang dianggap tabu atau rawan, namun dalam perkembangan selanjutnya fungsi busana mempunyai fungsi ganda. Selain busana keseharian juga muncul busana panggung, sedangkan model tergantung selera masing-masing penggarap disesuaikan dengan tokoh yang diperankan. Busana yang dipakai pada karya Sugriwa Subali adalah sebagai berikut: Untuk penari Sugriwa dan Subali kecil: baju dan celana keseharian. Untuk Penari Sugriwa dan Subali Dewasa: Celana pangsi 2/3 stagen pendek hitam berkerut dan kaos merah.

KESIMPULAN

Pada prinsipnya tugas utama seorang Dosen adalah mengadakan proses belajar mengajar. Hal ini sangat penting dilakukan karena selain memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik, sudah barang tentu secara tidak langsung belajar juga untuk diri sendiri. Tugas-tugas pokok inilah yang mestinya kita tekuni dan kita dalami sehingga ilmu seorang Dosen benar benar terasah kemampuannya. Selain hal tersebut diatas yang tidak kalah pentingnya lagi bagi seorang Dosen adalah mengadakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil sumber dari buku Ramayana, episode Kis-kindhakanda, dengan memfokuskan duatokoh kakak bradik yaitu Sugriwa dan Subali. Dengan durasi sekitar 10 hingga 12 menit tanpa mengurangi esensi.

Dengan penekanan pada unsur unsur gerak yang lebih atraktif, yang spektakuler, sehingga pukauan pukauan dari berbagai elemen diharapkan menjadi daya tarik tersendiri. Semoga uraian diatas dapat menjadi pacu, buat mahasiswa mahasiswa ISBI Bandung untuk perbandingan di dalam berkarya. Sehingga tidak lagi gamang bagaimana membuat sebuah karya seni yang bersumber dari kesenian tradisi yang masih hidup keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, M. Alma. 2003. Bergerak menurut kata hati, Metoda baru dalam mencipta Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Penerbit ford foundation.
- Humphrey Dorys. 1983. Seni Menata tari, Penerbit Dewan Kesenian Jakarta, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto.

Soedarsono. 1978. "Pengantar Pengetahuan dan komposisi tari". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Y. Sumandiyo Hadi. 1996. Aspek-aspek dasar koreografi kelompok. Penerbit Manthili Yogyakarta.

Sudiardja, A" K. Langer Susanne: Pendekatan Baru dalam Estetika" dalam M, Sas-trapratedja, 1983 (ed), Manusia multi dimensional: Sebuah renungan Filsafat, Gramedia.